

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia dimasa sekarang tidak terlepas dari kejadian masa lalu. Negara Indonesia terbentuk dalam motivasi yang tinggi dari berbagai golongan, tempat, agama dan etnis. Dari setiap perbedaan yang ada, itulah menjadi titik tolak dalam berpikir dan membangun negara ini. Akibat dari ketidakpuasan rakyat dalam praktik politik pemerintah dalam membangun negara ini, muncullah gerakan separatisme. Gerakan ini banyak terjadi sesudah kemerdekaan Indonesia, di antaranya pemberontakan DI/TII.<sup>1</sup>

Gerombolan DI/TII mendatangi berbagai daerah, di antaranya Luwu selatan bagian Basse Sangtempe. Kahar Muzakkar melakukan upaya untuk mendapatkan penambahan anggota dengan mengislamkan penganut agama Kristen. Sejak tahun 1931 mereka telah memeluk agama Kristen, penduduk penganut agama Kristen saat itu menolak untuk diislamkan di antaranya ialah Salubanga, Paradoa', Padang Lambe, Buntu Tana, Tondok Tangnga, Buntu Taipia, Dadeko, Pattedong, Buntu Sampa, Ba'tan, Bone Puteh dan Panggala' Nangka. Desa Seriti merupakan tempat para pengungsi umat

---

<sup>1</sup> Harianto Harianto, "Perlawanan DI/TII Terhadap Negara (Studi Terhadap Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan)," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2022): 101.

Kristen, setelah mendapat penindasan, pembunuhan, dan intimidasi dari DI/TII. Maksud utama dari DI/TII ialah agar penganut agama Kristen mau di Islamkan, yang pada saat itu dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Peristiwa ini masih terasa hingga kini, hal ini mempengaruhi relasi umat Kristen-Islam. Contohnya yang terlihat dalam acara dukacita yang belum menampakkan sikap toleransi. Umat Kristen yang berada di Seriti adalah para korban dari kekerasan dan islamisasi yang dilakukan oleh DI/TII saat berada di tana Luwu pada tahun 1952.

Lukman Hakim Saifuddin, mengaungkan istilah moderasi beragama, pada tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama kementerian agama. Maksud dari moderasi beragama ialah mencegah terjadinya sikap dan tindakan ekstrem dalam hal ini, kekerasan, terorisme, dan kebencian.<sup>2</sup> moderasi beragama memiliki prinsip yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu sikap berkeadilan dan berkeadilan, yang memuat tujuan dasar persatuan, kerukunan dan kedamaian dalam berkehidupan dan bermasyarakat.<sup>3</sup> Kunci keberlangsungan dan pembangunan suatu negara dan bangsa adalah kedamaian. Dalam bukunya Paul F. Knitter ia mendesak umat beragama berupaya saling mengerti dan berbicara atas dasar komitmen bersama demi kesejahteraan umat manusia yang korelasional.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).15-16

<sup>3</sup>Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama", *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021).

<sup>4</sup>Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).21-22.

Keadaan dan situasi umat Kristen yang mengungsi di desa Seriti pasca DI/TII memberikan pengaruh dalam interaksi antara umat Kristen dan Islam. Penulis sangat tertarik untuk meneliti hubungan umat Kristen-Islam pasca DI/TII. Sebab Hubungan umat Kristen-Islam di desa Seriti tidak menampakkan sikap toleransi, berkeseimbangan, sikap bahu membahu dan dasar persatuan. Dalam hal acara kedukaan belum terlihat kerja sama dalam pendirian tenda bahkan keterlibatan sampai acara selesai. Hal ini disebabkan memori kolektif masyarakat masih dipengaruhi pasca masa DI/TII yang terjadi di Tana Luwu saat itu.

Begitu banyak kegiatan yang telah dilaksanakan di desa Seriti baik dalam acara sukacita dan dukacita, namun umat Kristen tidak menampakkan sikap pemersatu dan toleransi. hal ini disebabkan memori kolektif umat Kristen masih sangat dipengaruhi oleh peristiwa pasca masa DI/TII 1951-1962 dimasa lalu.<sup>5</sup>

Sebagai umat Kristen perlu untuk menanamkan sikap berkeseimbangan, toleransi dan sikap persatuan. Sehingga umat Kristen memberikan kontribusi yang sangat penting bagi terciptanya harmonitas kehidupan. Akibat peristiwa DI/TII yang memaksakan umat Kristen mengkonversi agamanya ke agama Islam meninggalkan goresan luka bagi umat Kristen sampai sekarang ini. Peristiwa dimasa lalu membuat umat

---

<sup>5</sup>Hiskia Jama, *Hasil Wawancara Via Telpn* (Rantepao, 2025).

Kristen menumbuhkan rasa kebencian yang terus menerus-menurus kepada umat Islam. Moderasi beragama hadir untuk memperbaiki dan menyatukan hubungan antara agama Kristen-Islam di desa Seriti.

Terkait dengan penelitian sejenis, telah ada penulis yang telah meneliti tentang masalah kehidupan bermasyarakat umat Kristen-Islam sekaitan dengan DI/TII seperti yang ditulis oleh Adrian masuknya injil di Seriti pasca DI/TII. Penulis menekankan sejarah masuknya injil di desa Seriti dan bagaimana pertumbuhan Iman, khususnya pertumbuhan iman gereja Toraja jemaat Seriti pasca masa DI/TII. Dalam hasil tulisannya, ia menuliskan masuknya Injil di desa Seriti melalui peristiwa DI/TII di tempat pengungsian dan hal ini membawa pengaruh yang besar. Pelopor dari penginjilan ini adalah orang-orang yang rela meninggalkan kampung halamannya demi iman dan kepercayaannya kepada Yesus Kristus.<sup>6</sup> Frans Paillin Rumbi dan Yosef Sulle juga membahas isu rekonsiliasi dan pengampunan dalam kaitannya dengan memori kolektif umat Kristen terhadap peristiwa DI/TII yang terjadi di Seko Lemo antara tahun 1951 hingga 1965. Mereka mengusulkan pendekatan rekonsiliasi antara umat Kristen dan Islam di Seko Lemo melalui lensa Teologi Pengampunan, sebagai cara untuk

---

<sup>6</sup>Adrian, *Dibangun Diatas Dasar Iman: Analisis Historis Nasuknya Injil Di Desa Seiriti Dan Bagi Pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Seriti Klasis Seriti Pasca DI/TII 1952-1961* (Tana Toraja: Perpustakaan IAKN Toraja, 2020).

menyembuhkan luka-luka sejarah akibat konflik DI/TII.<sup>7</sup> Valentino Ruminding dalam Tulisannya tentang lagu Mamase sebagai memori kolektif korban DI/TII di Lamasi Timur dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya Sosiologi Lintas Agama dan Etnomusikologi dalam merepresentasikan dua wajah Islam dalam imajinasi sosial dan memori kolektif.<sup>8</sup> Rusmala Dewi Kabubu juga meneliti sejarah gerakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar di Tana Toraja dengan menggunakan teori *Collective Action*. Perkembangan Gerakan DI/TII di Tana Toraja didukung oleh tiga faktor diantaranya, kepercayaan, budaya Toraja, dan kondisi geografis. Hal ini sangat menimbulkan kekacauan di Tana Toraja. Penderitaan berakhir ketika penduduk menyerahkan diri.<sup>9</sup> Frans Paillin Rumbi juga menuliskan memori kolektif dalam peristiwa DI/TI di Basse Sangtempe menggunakan teori Volf. Penulis menggunakan pendekatan etika mengingat dalam membangun relasi umat Kristen dan Islam. Etika mengingat diperlukan untuk

---

<sup>7</sup>Frans Paillin Rumbi and Yosef Sulle, "REKONSILIASI DAN PENGAMPUNAN Memori Kolektif Umat Kristen Terhadap Peristiwa Darul Islam/Tentara Islam Indonesia Di Seko Lemo Tahun 1951-1965" 12, no. 2 (2024): 225-248.

<sup>8</sup>Valentino Ruminding, "DUA WAJAH ISLAM DALAM IMAJINASI SOSIAL KRISTEN: Lagu Mamase Sebagai Memori Kolektif Korban DI/TII Dan Implikasinya Terhadap Interreligious Engagement Di Lamasi Timur, Sulawesi Selatan" (2024), <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/32891>.

<sup>9</sup>Rusmala Dewi Kabubu, "Gerakan DI/TII Qahhar Muzakkar Di Tana Toraja, 1953-1965 = The Movement of DI/TII Qahhar Muzakkar in Tana Toraja 1953 1965 / Rusmala Dewi Kabubu," 2017 (n.d.), <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20454331&lokasi=lokal>.

merepresentasikan kasih dan solidaritas Allah kepada penyintas dan pengampunan bagi para pelaku, sehingga tercipta kondisi damai.<sup>10</sup>

Dengan keberadaan umat Kristen di desa Seriti yang hidup bersama dengan umat Islam. Penulis sangat tertarik meneliti memori kolektif kehidupan umat Kristen di desa Seriti pasca masa DI/TII 1951-1962 dengan menggunakan teori Maurice Halbwachs. Alasan penulis memilih menggunakan Teori Maurice Halbwachs ialah menjadi acuan untuk mengkaji memori kolektif umat Kristen di desa Seriti pasca masa DI/TII 1951-1962. Kalimat memori kolektif digunakan dalam ingatan yang hidup dalam masyarakat. Ingatan tersebut terbentuk pada pengalaman masa lampau yang dihadirkan kembali pada saat ini, untuk dimaknai sekaligus memaknai kehidupan bersama. Selanjutnya melalui penelitian ini, moderasi beragama dipakai dalam membangun sikap toleransi dan kebersamaan untuk mempererat hubungan dan menciptakan keharmonisan antar umat Kristen-Islam.

## **B. Fokus Masalah**

Berangkat dari latar belakang diatas, yang menjadi fokus masalah penulis bagaimana memori kolektif pasca masa DI/TII 1951-1962 dan hubungan umat Kristen-Islam di desa Seriti. Peristiwa masa lalu membuat

---

<sup>10</sup>Frans Paillin Rumbi, "Etika Mengingat Dan Signifikansinya Di Dalam Membangun Relasi Kristen-Islam Pasca Trauma Peristiwa DI/TII Di Sulawesi Selatan" (2024).

umat Kristen tidak menampakkan sikap pemersatu dan toleransi, baik dalam acara sukacita maupun dukacita.

### **C. Rumusan Masalah**

Dalam uraian latar belakang yang telah dituliskan, maka yang menjadi inti dari rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana memori kolektif umat Kristen pasca masa DI/TII di desa Seriti dikaji dengan menggunakan teori Maurice Halbwachs?
2. Bagaimana implementasi moderasi beragama umat Kristen-Islam di desa Seriti pasca peristiwa DI/TII 1951-1962?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk menguraikan memori kolektif umat Kristen didesa Seriti pasca peristiwa DI/TII dikaji dengan menggunakan teori Maurice Halbwachs.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi Moderasi Beragama hubungan umat Kristen-Islam di desa Seriti pasca peristiwa DI/TII 1951-1962.

### **E. Manfaat Penelitian**

Melalui penulisan ini, dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca antara lain :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Meningkatkan pemahaman serta memberikan kontribusi pemikiran bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, untuk mengembangkan ilmu Teologi, khususnya dalam memori kolektif dan hubungan moderasi beragama umat Kristen-Islam di desa Seriti pasca masa DI/TII 1951-1962.
  - b. Dapat memberi manfaat bagi mahasiswa untuk mengetahui memori kolektif pasca masa DI/TII 1951-1962 dan hubungan moderasi beragama umat Kristen-Islam di desa Seriti.
2. Manfaat Praktis
  - a. Melalui penelitian ini diharapkan agar umat Kristen-Islam khususnya yang ada di desa Seriti memiliki sikap toleransi antar umat beragama (moderasi beragama).
  - b. Melalui penelitian ini diharapkan agar pemerintah desa Seriti dapat menerapkan sikap toleransi (moderasi beragama) dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam mengkaji topik penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagaimana yang dituliskan di bawah ini:

BAB I : Pendahuluan

Berisikan Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Berisikan penjelasan peristiwa DI/TII, menjelaskan pandangan Maurice Halbwachs tentang memori kolektif, dan menjelaskan tentang moderasi beragama dalam pandangan para ahli dan dalam pandangan Kekristenan.

BAB III: Metode Penelitian

Berisikan Jenis Metode Penelitian, Tempat Penelitian, Jenis Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Jadwal Penelitian.